

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan suatu sistem tentunya mempunyai masalah yang sangat luas, kompleks dan unik, baik pada tingkat makro maupun mikro, mulai dari permasalahan di dalam kelas, sekolah, sampai dengan fungsi-fungsi pendidikan dan korelasinya dengan berbagai fenomena, itu semua terjadi tidak hanya di jalur pendidikan formal, tetapi juga pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Selama manusia di bumi ini masih membutuhkan pendidikan, selama itu pula permasalahan pendidikan tidak akan pernah berakhir.

Pendidikan merupakan dasar manusia untuk memulai hidup, sehingga menjadi komitmen bersama bahwa pendidikan sangat mempunyai peran yang luhur dan agung. Sifat yang agung ini di tunjukkan dari peran pendidikan yang di pahami sebagai pemberian bekal peserta didik untuk menghadapi masa depannya. Mengingat pendidikan agama islam amatlah penting bagi kehidupan sehari hari maka pendidikan agama islam ini seharusnya yang pertama kali harus di perhatikan. Melalui pendidikan agama islam inilah awal manusia di bentuk kepribadian yang berahlakul karimah. *‘pendidikan islam yang di kemukakan Nampak sekali persoalan usaha membimbing kearah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping kearah pengembangan diri’*. Maka dari itu pendidikan agama islam sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat, karena untuk saling

menghargai, bergotong royong dan saling membaur antara satu dengan lainnya itu juga membutuhkan pendidikan mulai sejak dini.

Menurut Drajat pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih banyak di tunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis. Menurut teori yang di atas bahwa pendidikan islam berguna untuk perbaikan sikap yang pada nantinya akan di cerminkan dalam kehidupan bermasyarakat ketika dewasa nanti, di samping memenuhi kebutuhan pribadinya sendiri pendidikan islam juga berlaku untuk orang-orang yang ada di sekitar masyarakat.

Mengajarkan pada anak berkebutuh khusus memang tidak semudah memberikan pembelajaran kepada anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan pembelajaran esktra, karena tingkat pemahamannya masih kurang.

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa YPAC Jember menjadi tempat penelitian oleh peneliti, beralamatkan di Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember. Kondisi siswa yang beragam kebutuhan khusus, ada tiga ragam kebutuhan khusus yaitu tuna rungu atau yang sering masyarakat pahami adalah anak anak yang berkebutuhan pada pendengarannya, kemudian tuna daksa, tuna daksa ini layaknya anak berkebutuhan khusus pada anggota badannya, dan tuna grahita yaitu anak-anak yang IQnya di bawah rata-rata. Maka dari itu memerlukan penanganan secara khusus untuk tercapainya sebuah pembelajaran yang sedang berlangsung.

Dari pemaparan tersebut nantinya bisa memunculkan model-model pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2. Model pembelajan sendiri memiliki makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau sekedar prosedur pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang sangat kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Sehingga dari pemaparan model pembelajaran di atas, pembelajaran Agama Islam nantinya bisa memunculkan pembelajaran yang inklusif. Pendidikan Inklusif menurut Mulyono dalam Budyanto (2017) meningkatnya apresiasi terhadap keberagaman sekaligus mengeliminasi paradigma penyeragaman dan penyamarataan. Perbedaan tidak lagi di pandang sebagai penyimpangan sehingga harus di lakukan secara eksklusif, tetapi di pandang sebagai kekayaan yang harus di syukuri.

Maka dari itu sebagai peneliti ingin mengetahui model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di selenggarakan di sekolah menengah pertama luar biasa YPAC Jember, siswanya yang terdiri dari tuna rungu, tuna daksa dan tuna grahita. Dikandung maksud dari penelitian inilah peneliti bisa mewujudkan pembelajaran yang inklusif.

Kesenjangan di sekolah menengah pertama luar biasa YPAC Jember dalam Pendidikan Agama Islam, belum ada tenaga pendidik yang kompeten dalam Pendidikan Agama Islam tersebut. Sehingga pendidikan agama islam di ampu oleh guru kelasnya masing-masing. Dengan kondisi seperti ini guru kelas tidak bisa secara optimal mengajarkan Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui model-model pembelajaran PAI yang di terapkan pada masing kelas tersebut.

Penelitian ini berjudul ‘Model-Model Pembelajaran PAI Pada Ketuna’an di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP LB) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember’, Karena bagi peneliti judul ini jarang yang meneliti atau bahkan tidak pernah terlintas di dalam pikiran untuk menyentuhnya. Sebagai pendidik seharusnya benar benar faham dengan kondisi siswanya, apa yang menjadi kebutuhan siswa dan cara belajar siswa serta pemahaman materi pembelajaran yang sedang berlangsung dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu terlintas dalam benak peneliti untuk mengetahui model model pembelajaran apa saja yang cocok untuk di terapkan kepada anak berkebutuhan khusus atau lebih sering masyarakat menyebut anak luar biasa.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja model-model pembelajaran PAI pada ketuna’an di SMP LB YPAC Jember?

2. Bagaimana cara menerapkan model model pembelajaran PAI di Masing-masing ketuna'an?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model-model pembelajaran PAI pada ketuna'an di SMP LB YPAC Jember
2. Untuk mengetahui cara-cara penerapan model-model pembelajaran PAI pada ketuna'an di SMP LB YPAC Jember

1.4 Devinisi Operasional

Devinisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu "*model-model pembelajaran PAI pada ketuna'an di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember*".

1.4.1 Pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain. Dari uraian tersebut dapat di pahami bahwa pendidikan agama islam yang lebih luas dari sekedar memberikan pengetahuan tentang ajaran agama islam. Pendidikan agama islam di harapkan mampu mewujudkan ukuwah islamiyah serta mampu

membangun tatanan kehidupan yang rukun, damai, dan toleransi terhadap umat beragama.

1.4.2 Ketuna'an

Penyandang ketuna'an sebagai istilah alternatif yang paling tepat. Kata "tuna" berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti rusak atau rugi. Penggunaan kata ini diperkenalkan pada awal tahun 1960-an sebagai bagian dari istilah yang mengacu pada kekurangan yang dialami oleh seseorang pada fungsi organ tubuhnya lihat misalnya istilah tunanetra, tunarungu, dll. Penggunaan istilah tuna ini pada awalnya dimaksudkan untuk memperhalus kata cacat demi tetap menghormati martabat penyandanginya, tetapi dalam perkembangan selanjutnya kata tuna digunakan juga untuk membentuk istilah yang mengacu pada kekurangan non organik misalnya istilah tunawisma, tunasusila, dll.

Beberapa Tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru yang harus mendapatkan perhatian khusus, serta harus di berikan pelayanan dengan baik adalah tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), autistik, tunadaksa (*physical handicapped*), dan anak berbakat (*giftedness and special talents*).

1.5 Manfaat penelitian

Manfaat yang di harapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah;

1. Penelitian ini di harapkan untuk mengetahui macam jenis ke tuna'an atau anak berkebutuhan khusus serta cara menanganinya.
2. Penelitian ini menambah wawasan bagi penulis untuk terjun menghadapi dan mengajarkan pendidikan agama islam di anak berkebutuhan khusus
3. Penelitian ini menambah wawasan tentang model-model pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus di kandung maksud nanti bisa interaksi langsung kepada anak berkebutuhan khusus.

1.6 Ruang lingkup penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang jelas, serta mengiat terbatasnya kemampuan peneliti , baik waktu, materi, fasilitas, dan ilmu yang relative terbatas. Maka di dalam penelitian ini di butuhkan ruang lingkup penelitian untuk membatasi masalah sebagai berikut;

- a. Materi yang akan dibahas pada penelitian ini ialah mata pelajaran PAI
- b. Penelitian ini dilakukan di Sekolah menengah pertama yayasan pembinaan anak cacat jember
- c. Dengan jumlah responden 6 orang terdiri dari, 1 Kepala sekolah dan 5 Guru kelas